



**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BERSERTIFIKASI DALAM
MEMBUAT PERANGKAT PEMBELAJARAN SEJARAH SMA NEGERI
KABUPATEN PEMALANG 2016/2017**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh :

Rifqi Nurul Anifah

31010412052



JURUSAN SEJARAH FAKULTAS

ILMU SOSIAL UNIVERSITAS

NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke panitia sidang skripsi pada:

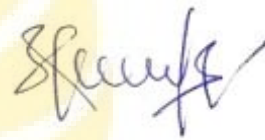
Hari : Jumat

Tanggal : 5 Januari 2017

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.

Romadi, S.Pd, M.Hum.

NIP. 196111211986011001

NIP. 196912102005011001

Ketua Jurusan,



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dr. Hamdan Tri Atmaja,

M.Pd. NIP.

196406051989011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

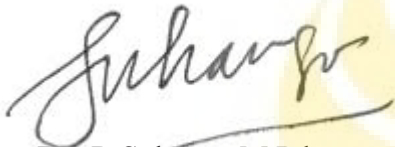
Hari : Rabu

Tanggal : 18 Januari 2017

Penguji I

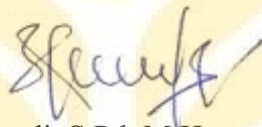
Penguji II

Penguji III



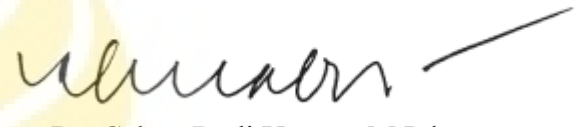
Drs R Suharso, M.Pd

NIP. 196209201987031001



Romadi, S.Pd, M.Hum

NIP. 196912102005011001



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd

NIP. 196111211986011001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang



Drs. Moh Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 19630821 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Januari 2017

Rifqi Nurul Anifah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Berhentilah membandingkan dirimu dengan orang lain, kamu tercipta unik dan spesial. Kita semua memang berbeda dan itu bukanlah masalah (Joyce Meyer)

Hidup hanya sekali, manfaatkan sebaik mungkin antara bermain, bekerja, dan berikhtiar (penulis)

Persembahan :

Atas Rahmat ALLAH SWT skripsi ini saya persembahkan kepada :

- 1. Kedua orang tuaku, bapak Drs. H. Budiman dan ibu Hj. Maemunah yang senantiasa memberi dukungan dan nasihat tak lupa pula kasih sayang yang tulus dan doa yang selalu kau panjatkan disetiap sujudmu. Kedua laki-laki, Reza Ahmad Najib dan Ilham Binar Lazuardi yang selalu menghibur dan membuatku tertawa bahagia.*
- 2. Keluarga besar Alm H. Takrim dan alm Denan yang senantiasa memberi semangat dan nasihat*
- 3. Sahabatku Nida Nur Silmi Kaffatan, Hamida Ikrimatun Nadhiroh, Erika Novitasari, Uswatun Khasanah, Maulana, Alfian, Junaidi, Syamsul, Slamet Wakhidin, dan teman-teman Pendidikan Sejarah 2012 yang telah berjuang bersama dalam menuntut ilmu dan meraih cita-cita.*
- 4. Sahabatku Ulfa Nila, Mifta Ulzanah, Desi Septiani, Mendi Sri Hartati, Puput Andriani, , Gita Anggraini dan Semua penghuni Kos Fiber Biru.*
- 5. Almamaterku UNNES tercinta*

SARI

Anifah, Rifqi Nurul. 2016. *Kompetensi Profesional Guru Bersertifikasi dalam Membuat Perangkat Pembelajaran Sejarah Kabupaten Pemalang 2015/2016.* Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd Pembimbing II Romadi, S.Pd, M.Hum

Kata kunci: Sertifikasi Guru, Profesional Guru, Perangkat Pembelajaran Sejarah

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah : 1. Bagaimana pemahaman guru bersertifikasi di SMA Negeri Kabupaten Pemalang tentang kompetensi profesional dalam membuat perangkat pembelajaran sejarah? 2. Apakah guru bersertifikasi di SMA Negeri Kabupaten Pemalang dalam membuat perangkat pembelajaran sejarah sudah sesuai dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2016? 3. Bagaimana kesesuaian antara perangkat pembelajaran sejarah yang dibuat oleh guru bersertifikasi di SMA Negeri Kabupaten Pemalang dengan pelaksanaan pembelajarannya?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah guru sejarah di 5 SMA Negeri di Kabupaten Pemalang, di sekolah yang dijadikan lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumen. Teknik pengujian yang dipergunakan dalam menentukan keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pemahaman guru sejarah tentang profesional guru bersertifikasi dalam membuat perangkat pembelajaran sejarah baik hal tersebut dapat dilihat dari guru sejarah mampu menjelaskan pengertian kompetensi profesional, menguraikan apa makna perangkat pembelajaran, dan menguraikan bagaimana membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dengan Permendiknas. Keprofesionalan guru bersertifikasi di 5 SMA Negeri Pemalang dilaksanakan dengan cara diintegrasikan ke mata pelajaran sejarah. Saran yang dapat dikemukakan penulis adalah guru-guru sejarah di 5 SMA Negeri di Pemalang, dapat berperan aktif dalam membuat perangkat pembelajaran sejarah.

ABSTRACT

Rifqi Nurul Anifah. 2016. The professional competence of certificated Teacher in making history learning tools in Pemalang 2015/2016. Final Project. Final Project. Faculty of Social Science. Semarang State University. The first advisor is Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd and The Second Advisor is Romadi, S.Pd, M.Hum.

Keywords: Teacher Certification, Teacher's Professional, History Learning Device

The issues raised in this research is: 1. How the understanding of certified teachers in in Public Senior High School in Pemalang about the professional competence in making history learning tools? 2. Are certified teachers in Public Senior High School in Pemalang making history learning tools already compatible with Permendiknas No. 22 of 2013? 3. How compatible are the history learning tools that are made by the certified teachers in Public Senior High School in Pemalang with the learning practice?

This research is using descriptive qualitative approach. The object of this research is history teachers in five Public Senior High School in Pemalang, those schools were picked to be the locations of this research. The data collection techniques are using observation techniques, interviews and documents. The testing techniques that are used to determine the validity of the data in this study is using method triangulation and source triangulation. The data analysis techniques are using interactive model consisting of three major components, they are data reduction, data presentation, and conclusion or verification.

The results of the research showed that the understanding of history teachers about professional certified teachers in making history learning tools it that can be seen by the certified teachers can explain the meaning of professional explain competition, elaborate the meaning of learning tools, elaborate how to make learning tools that are compatible with Permendiknas. The professionalism of certified teachers in five Public Senior High School in Pemalang implemented by way it is integrated into history subject. The suggestion that the writer wants to reveal is that the history teachers in five Public Senior High School in Pemalang can be active in making history learning tools.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul ” Kompetensi Profesional Guru Bersertifikasi dalam Membuat Perangkat Pembelajaran Sejarah Kabupaten Pemasang 2015/2016”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, maka dalam kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi di UNNES.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd. Ketua Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dan kemudahan administrasi.
4. Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd. Dosen Pembimbing I, yang dengan kesabaran dan ketekunan telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Romadi, S.Pd, M.Hum, Dosen Pembimbing II yang dengan kesabaran telah banyak memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Semua Dosen Jurusan Sejarah yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Kepala Sekolah SMA Negeri Se-Kabupaten Pemalang yang telah memberikan izin untuk pelaksanaan penelitian dan membantu dalam pemberian data informasi sekolah.
8. Para Bapak/Ibu guru pengampu mata pelajaran sejarah, yang terdiri guru sejarah SMA N 1 Comal yang bernama Malikha, S.Pd, Guru Sejarah SMA N 2 Pemalang yaitu Muhaimin S.Pd, Guru Sejarah SMA N 3 Pemalang yaitu Rustini S.Pd, Guru sejarah SMA N 1 Petarukan yaitu Drs. Urip Harnanta dan Guru Sejarah SMA N 1 Ulujami Drs. Edy Kusmanta yang telah membantu penulis dengan memberikan informasi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi semua pihak pada umumnya.

Semoga skripsi ini memberikan informasi bagi pembaca dan bermanfaat untuk pengembangan wawasan dan peningkatan ilmu pengetahuan khususnya dibidang pendidikan dan pembelajaran sejarah bagi kita semua.

Semarang, Januari 2017

Penulis



DAFTAR ISI

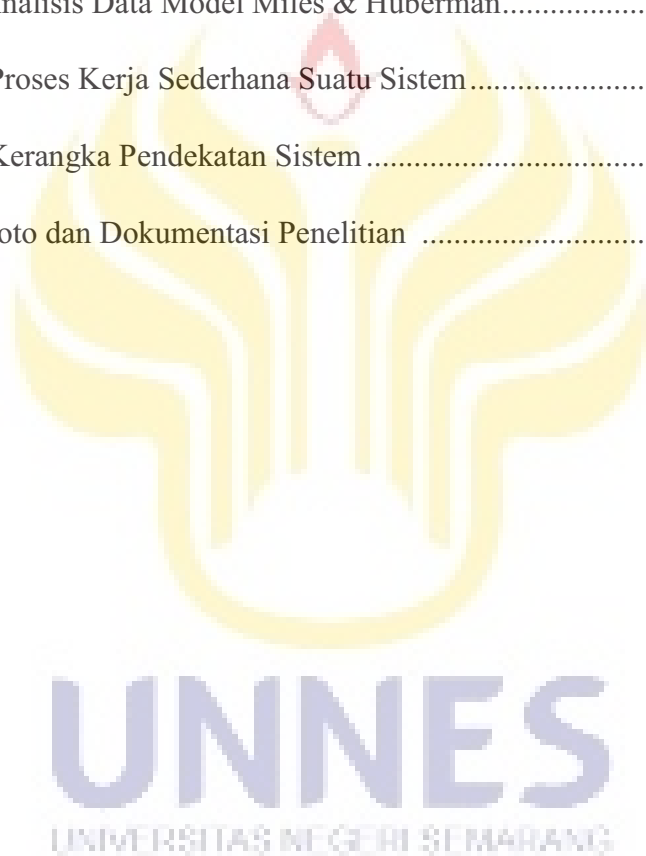
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA	viii
SARI.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Batasan Istilah	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	13
A. Kajian Pustaka.....	13
1. Teori Pendekatan Sistem.....	13

2. Aspek Proses Sebagai Alat Konseptual	21
B. Penelitian Terdahulu.....	26
C. Kajian Pustaka.....	31
1. Kompetensi Profesional	31
2. Guru Bersertifikasi	38
3. Pembelajaran Sejarah Di SMA	46
4. Perangkat Pembelajaran Sejarah.....	56
D. Kerangka Berfikir.....	58
BAB III METODE PENELITIAN	61
A. Pendekatan Penelitian	61
B. Lokasi dan Subyek Penelitian.....	63
C. Fokus Penelitian.....	64
1. Subyek Penelitian.....	66
D. Sumber Data Penelitian.....	67
1. Informan.....	69
E. Teknik Pengumpulan Data.....	70
1. Wawancara Mendalam.....	70
2. Observasi Langsung.....	71
3. Kajian Dokumen	71
4. Teknik Pemilihan Informan.....	72
F. Keabsahan Data.....	73
G. Teknik Analisis Data.....	78
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	77
A. Hasil Penelitian	77
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	77
2. Keadaan Negeri SMA di Kabupaten Pematang	84
3. Pemahaman Guru Sejarah Bersertifikasi tentang Pembuatan	

Perangkat Pembelajaran Sejarah	90
4. Kesesuaian Perangkat Pembelajaran Sejarah dengan Permendiknas no 22 tahun 2013.....	94
5. Kesesuaian Perangkat Pembelajaran dengan Pembelajaran di Kelas	99
B. Pembahasan.....	102
1. Pemahaman Guru Sejarah Bersertifikasi tentang Pembuatan Perangkat Pembelajaran Sejarah.....	102
2. Kesesuaian Perangkat Pembelajaran Sejarah dengan Permendiknas No 22 thun 2016.....	104
3. Kesesuaian Perangkat Pembelajaran Sejarah dengan Kegiatan Pembelajaran Sejarah.....	111
BAB V PENUTUP.....	112
A. Simpulan	112
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	60
Gambar 2. Triangulasi Sumber Pengumpulan Data.....	75
Gambar 3. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data.....	77
Gambar 4. Analisis Data Model Miles & Huberman.....	80
Gambar 5. Proses Kerja Sederhana Suatu Sistem.....	108
Gambar 6. Kerangka Pendekatan Sistem.....	109
Gambar 7. Foto dan Dokumentasi Penelitian	206



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Lokasi Penelitian.....	83
Tabel 2. Bagian-bagian Komponen Pelaksana Fungsi.....	107



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian	119
1. Instrumen Pengamatan Observasi	119
2. Instrumen Wawancara	121
Lampiran 2. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran dan silabus	124
Lampiran 3. Transkrip Wawancara	154
Lampiran 4. Indikator Kompetensi Profesional	171
Lampiran 5. Bukti Akreditasi Sekolah	201
Lampiran 6. Surat Pernyataan Penelitian	203
Lampiran 7. Foto dan Dokumentasi	206



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara tegas pendidikan adalah media mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa bangsa ini pada era *aufklarung* (pencerahan). Pendidikan bertujuan untuk membangun tatanan bangsa yang berbalut nilai-nilai kepintaran, kepekaan, dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan tonggak kuat untuk mengentaskan kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan persoalan kebodohan, dan menuntaskan segala permasalahan bangsa yang selama ini terjadi. Pendidikan dihadirkan untuk mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya. Pendidikan dilahirkan untuk memperbaiki segala kebobrokan yang sudah menggumpal disegala sendi kehidupan bangsa ini.

Menurut Romo Mangun Wijaya dalam (Yamin,2009) pendidikan adalah proses awal usaha untuk menumbuhkan kesadaran sosial pada setiap manusia sebagai pelaku sejarah.

Kesadaran sosial hanya akan bisa tercapai apabila seseorang telah berhasil membaca realitas perantaraan dunia di sekitar kita. Sebagai usaha untuk menambahkan kesadaran sosial, maka perlu adanya perangkat analisis yang bersumber dari kebebasan berpikir dari masing - masing individu, yang pada akhirnya memberikan daya nalar yang kritis terhadap perkembangan sosial yang ada.

Sesuai dengan Undang - Undang No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mulyasa, 2013:20)

Pendidikan harus menyentuh dasar untuk memberikan watak pada visi dan misi pendidikan, yaitu perhatian mendalam pada etika moral dan spiritual yang luhur. Dalam hal ini kualitas pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan sistemik terhadap seluruh komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas dan pemerataan penyebaran guru, kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai, iklim pembelajaran yang kondusif, serta didukung oleh kebijakan pemerintah, baik di pusat maupun di daerah. Dari semuanya itu, guru merupakan komponen yang paling menentukan karena di tangan guru kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasarana, dan iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik (Mulyasa,2008)

Berbagai fenomena memperlihatkan, rendah atau lemahnya kompetensi dan profesionalisme kerja guru. Pertama adanya kecenderungan guru terjebak ke dalam pola kerja rutinitas, pasif, miskin kreatif, dan lain sejenisnya. Kedua hasil tes rata-rata skor kompetensi guru yang telah bersertifikat melalui jalur portofolio dan PLPG (Pendidikan dan Latihan Profesi Guru) cenderung kurang memuaskan. Dan

ketiga kualitas hasil pendidikan disegenap jenjang tidak memperlihatkan peningkatan yang berarti dari waktu ke waktu. (Agung : 2012)

Ironisnya, hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) 2015 di kota Solo, Jawa Tengah tidak memuaskan. Tercatat 42 persen peserta UKG binaan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Dikpora) Solo memiliki nilai di bawah standar. Arti dibawah standar adalah nilainya di bawah 55. (Harian Republika, Rabu 10 Februari 2016)

Guru memiliki peran penting dalam pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai sering kali kurang berarti apabila tidak disertai dengan kualitas guru yang memadai, dengan kata lain guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan. Undang - Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa guru adalah tenaga pendidik profesional. Guru dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana Strata Satu (S1) yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran, hal tersebut juga tertuang dalam Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8, disebutkan bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Namun pada kenyataannya, menunjukkan bahwa kualitas guru di Indonesia masih tergolong rendah. Rendahnya kualitas guru di Indonesia dapat dilihat dari kelayakan guru mengajar. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kompetensi dan kualifikasi guru sebagai tenaga kependidikan. (Muslich, 2007:5)

Guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terjadinya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya dibidang pendidikan, sehingga seorang guru dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuannya sebagai tenaga yang bermartabat dan profesional. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula (Mulyasa, 2008:5)

Para pengajar harus memiliki cara pandang baru terhadap sistem pendidikan di Indonesia yang sudah berubah seiring perkembangan zaman. Para pengajar tidak hanya bertanggung jawab supaya murid – muridnya cerdas, namun juga berperan dalam membangun generasi muda yang siap menghadapi persaingan. Selain itu juga, para guru diharapkan terus mengasah pengetahuan dan ketrampilan sehingga dapat bekerja dengan efektif dan profesional. Para guru juga harus menghadapi

kenyataan bahwa mereka perlu menyesuaikan diri dengan profil siswa sebagai generasi abad ke-21.

Permasalahan tentang guru tersebut dialami oleh semua guru mata pelajaran termasuk guru sejarah. Pada dasarnya sejarah merupakan mata pelajaran penting yang tidak boleh dipandang sebelah mata. Menurut Kochhar (2008:148) sejarah memiliki hubungan yang sangat erat dengan ilmu sosial yang juga sering diajarkan sebagai bagian dari pelajaran sejarah di sekolah. Sejarah memainkan peran yang penting dalam memahami struktur sosial itu sendiri. Oleh sebab itu, guru sejarah harus memiliki profesionalisme sebagai seorang guru untuk dapat memainkan peran tersebut.

Guru sejarah berperan terhadap keseluruhan pembelajaran sejarah. Selain mengembangkan bentuk - bentuk alat bantu pembelajaran secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa, guru sejarah juga memegang peranan penting dalam membuat pelajaran sejarah menarik dan hidup. Guru sejarah bertanggung jawab menginterpretasikan konsep kepada siswa-siswanya dan menginterpretasikan seobyektif mungkin dan sesederhana mungkin. Demonstrasi teknik - teknik pembelajaran yang terbaru dan efektif mencakup kunjungan ke institusi - institusi pendidikan yang ternama, juga nasihat dari para ahli pendidikan dan lain - lain, merupakan bagian dari pelayanan pendidikan para guru sejarah. Dokumentasi yang obyektif mengenai peristiwa-peristiwa terbaru dan berbagai aktifitas yang dilakukan oleh organisasi-organisasi internasional (Kochhar, 2008:393-394).

Guru sejarah juga harus pandai menggunakan media pembelajaran masa lampau yang bervariasi. Ini bertujuan untuk menciptakan kembali masa lampau dan orang - orang yang berada di dalamnya, sebagai bantuan siswa agar merasakan semangat dari setiap masa. Hal ini tentunya dapat terlaksana hanya jika guru sejarah memiliki kualitas dan mutu yang memadai.

Berbagai upaya peningkatan kualitas guru telah dilakukan. Seperti peningkatan kemampuan atau penguasaan tentang berbagai macam strategi ataupun metode pembelajaran melalui berbagai kegiatan (workshop, seminar, diklat, dan Uji Kompetensi Guru), dan tidak kalah menariknya adalah peningkatan kualitas guru melalui program sertifikasi guru. Pelaksanaan sertifikasi guru tidak serta merta meningkatkan kompetensi guru menjadi semakin profesional, namun program sertifikasi tersebut yang sejatinya adalah untuk meningkatkan kompetensi guru ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan, guru yang telah lolos sertifikasi ternyata tidak menunjukkan kompetensi yang signifikan. Motivasi para guru mengikuti sertifikasi umumnya terkait aspek finansial , yaitu segera mendapat tunjangan profesi. Guru-guru yang sudah lolos sertifikasi umumnya tidak menunjukkan kemajuan, baik dari sisi pedagogis, kepribadian, profesional, maupun sosial. Guru hanya aktif menjelang sertifikasi, tetapi setelah lolos kualitas mereka justru semakin menurun. Dalam Harian Republika Online edisi Kamis 31 Desember 2015 mengungkapkan bahwa banyak hasil kajian menunjukkan bahwa tunjangan sertifikasi tidak berkorelasi dengan peningkatan kompetensi guru. Sertifikasi hanya meningkatkan kesejahteraan guru. Padahal, kecuali meningkatkan kesejahteraan, tujuan sejujurnya adalah peningkatan kompetensi. Namun,

penelitian yang dilakukan Tim 9 Kemenag terhadap guru - guru pendidikan agama (Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Buddha) menunjukkan sertifikasi meningkatkan kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogis dan profesional.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 tahun 2013 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, tiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus memiliki kriteria minimal suatu pembelajaran, yang meliputi: perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran sangat penting, karena merupakan rancangan kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya perencanaan pembelajaran kegiatan pembelajaran tidak dapat berjalan secara efektif maupun efisien.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sedikit sekali guru sejarah yang sudah sertifikasi yang membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan permendiknas no 22 tahun 2016 sebelum melakukan pembelajaran, sekalipun membuat perencanaan pembelajaran akan tetapi tidak dijadikan sebagai pedoman pada saat mengajar, dan biasanya hanya untuk memenuhi kewajiban administratif. Padahal perencanaan pembelajaran merupakan unsur utama dalam tahapan manajemen pembelajaran. Selain masalah perencanaan pembelajaran ada satu permasalahan yang bisa dibidang tidak pantas, yaitu program MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), para guru sejarah khususnya di Kabupaten Pemalang yang peneliti amati hanyalah berangkat dan ketika di ruangan para guru hanya

bercengkrama satu sama lain, malah lebih tragisnya lagi setelah pulang dari MGMP para guru tidak memikirkan tugas guna kepentingan antara sekolah dan siswa melainkan lebih mengutamakan kepentingan sendiri yaitu mampir ke pusat perbelanjaan guna belanja sebagai pemenuhan diri sendiri. Jika kondisi tersebut tetap dibiarkan maka kualitas pembelajaran yang dilakukan guru sulit untuk dipertanggungjawabkan sehingga sulit pula untuk menghasilkan *output* yang berkualitas, yang dapat dijadikan tumpuan harapan oleh seluruh masyarakat, bangsa dan Negara pada umumnya (Mulyasa, 2008:153). Berdasarkan uraian permasalahan diatas penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Kompetensi Profesional Guru Bersertifikasi dalam Membuat Perangkat Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri Kabupaten Pemalang Tahun 2016

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana pemahaman guru bersertifikasi di SMA Negeri Kabupaten Pemalang tentang kompetensi profesional dalam membuat perangkat pembelajaran sejarah?
2. Apakah guru bersertifikasi di SMA Negeri Kabupaten Pemalang dalam membuat perangkat pembelajaran sejarah sudah sesuai dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2013?
3. Bagaimana kesesuaian antara perangkat pembelajaran sejarah yang dibuat oleh guru bersertifikasi di SMA Negeri Kabupaten Pemalang dengan pelaksanaan pembelajarannya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pemahaman guru bersertifikasi di SMA Negeri Kabupaten Pemalang tentang kompetensi profesional dalam membuat perangkat pembelajaran sejarah.
2. Mengetahui kesesuaian antara perangkat pembelajaran sejarah yang dibuat oleh guru bersertifikasi di Kabupaten Pemalang dengan Permendiknas no 22 tahun 2016.
3. Mengetahui kesesuaian antara perangkat pembelajaran sejarah yang dibuat oleh guru bersertifikasi di SMA Negeri Kabupaten Pemalang dengan pelaksanaan pembelajarannya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan suatu kajian tentang kompetensi profesional guru bersertifikasi dalam membuat perangkat pembelajaran sejarah di SMA Negeri Kabupaten Pemalang. Penelitian ini dapat dijadikan tambahan wawasan tentang pentingnya kompetensi profesional guru bersertifikasi dalam membuat perangkat pembelajaran sejarah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru sejarah bersertifikasi agar dapat meningkatkan kompetensi profesional terutama dalam membuat perangkat pembelajaran sejarah.
- b. Bagi siswa, dengan perangkat pembelajaran sejarah yang baik dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam belajar.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan skripsi terdahulu dan masa kini.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah bermanfaat untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap judul skripsi ini agar tetap pada pengertian yang dimaksudkan oleh peneliti. Batasan istilah dalam penelitian ini meliputi:

1. Kompetensi Profesional Guru

Profesionalisme guru dibangun melalui penguasaan kompetensi-kompetensi yang secara nyata diperlukan dalam menyelesaikan pekerjaan. Kompetensi-kompetensi penting jabatan guru tersebut adalah kompetensi bidang substansi atau bidang studi, kompetensi bidang pembelajaran, kompetensi bidang pendidikan nilai dan bimbingan serta kompetensi bidang hubungan dan pelayanan/pengabdian masyarakat. Pengembangan profesionalisme guru meliputi peningkatan kompetensi kinerja (*performance*) dan kesejahteraannya. Guru sebagai profesional dituntut untuk senantiasa meningkatkan kemampuan, wawasan, dan kreativitasnya. (Daryanto,2013:112)

Secara khusus, kompetensi profesional yang harus dimiliki guru diantaranya dapat memahami standar nasional pendidikan, yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Kompetensi profesional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam penguasaan materi yang luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan yang sesuai dengan Standar Pendidikan Nasional.

2. Guru Bersertifikasi

Sertifikasi adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik (Mulyasa, 2007:34).

Guru bersertifikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang sudah mempunyai sertifikat pendidik harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

3. Perangkat Pembelajaran Sejarah

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sarana dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni

perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang dijadikan acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran (Sanjaya, 2009:28). Perencanaan pembelajaran tersebut diwujudkan dalam suatu perangkat pembelajaran.

Perangkat pembelajaran sejarah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komponen yang harus dimiliki seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran yang meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan Permendiknas no 22 tahun 2013 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Teori Pendekatan Sistem Pengajaran

Desian sistem belajar mengajar dari prosedur pendidikan dan latihan yang dikembangkan dalam bidang industri dan militer, khususnya pada tahun-tahun akhir ini. Pendekatan sistem mengandung dua aspek, yakni aspek filosofis dan aspek proses. Aspek filosofis adalah pandangan hidup yang mendasari sikap perancang sistem yang terarah pada kenyataan. Aspek proses adalah suatu proses dan suatu perangkat alat konseptual.

Gagasan inti sistem filosofis ialah bahwa suatu sistem merupakan kumpulan dari sejumlah komponen, yang saling berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain. Untuk mengenal suatu sistem, diharuskan mengenal semua komponen yang beroperasi di dalamnya. Sistem filosofis cenderung untuk mengkondisi pendekatan tertentu terhadap masalah dengan cara membentuk sikap dan persepsi. Sikap terhadap sistem adalah sensitivitas terhadap hakikat sistemis dari kenyataan, sikap sensitif terhadap variabel-variabel dalam sistem yang saling berinteraksi satu sama lain. Dapat ditarik kesimpulan bahwa para perancang sistem harus bersikap pragmatis, senantiasa tanggap terhadap kenyataan yang sesungguhnya.

Pendekatan sistem merupakan suatu perangkat alat atau teknik. Alat-alat itu berbentuk kemampuan (*abilitas*) dalam :

- 1) merumuskan tujuan-tujuan secara operasional;
- 2) mengembangkan deskripsi tugas-tugas secara lengkap dan akurat;

3) melaksanakan analisis tugas-tugas.

Analisis tugas memang lebih penting sebab berkenaan dengan aplikasi (keterlaksanaan) prinsip-prinsip belajar (*human learning principles*) secara ilmiah. Analisis tugas juga dapat diandalkan dalam rangkaian pengajaran tentang konsep, prinsip, dan ketrampilan yang telah diidentifikasi sebagai hasil belajar yang diharapkan, yang telah dirumuskan sebagai tujuan belajar dan mengajar. Alat-alat dan pendekatan rancangan sistem pengajaran menuntut para guru agar pengajaran (*instruction*) menyediakan kondisi belajar bagi siswa. Maka, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar merupakan petunjuk bagi guru dalam menata kondisi belajar yang efektif.

Ada dua ciri pendekatan sistem pengajaran, yaitu sebagai berikut :

- 1) Pendekatan sistem merupakan suatu pendapat tertentu yang mengarah ke proses belajar mengajar. Proses belajar adalah suatu penataan yang memungkinkan guru dan siswa berinteraksi satu sama lain untuk memberikan kemudahan bagi siswa belajar.
- 2) Penggunaan metodologi khusus untuk mendesain sistem pengajaran. Metodologi ini khusus tersebut terdiri atas prosedur sistemik perencanaan, perancangan, pelaksanaan, dan penilaian keseluruhan proses belajar mengajar. Kegiatan tersebut di arahkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus dan didasarkan pada penelitian dalam belajar dan komunikasi. Penerapan metodologi akan menghasilkan suatu sistem belajar yang memanfaatkan sumber manusiawi dan nonmanusiawi secara efisien dan

efektif. Dengan demikian, pendekatan sistem merupakan suatu panduan dalam rangka perencanaan dan penyelenggaraan pengajaran.

Kedua ciri tersebut pada hakikatnya sejalan dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang tertera dalam Permendiknas no. 22 Tahun 2016 yang menjelaskan tentang Standar Proses dan Isi. Pendapat ilmiah ditandai oleh keyakinan tentang hubungan sebab akibat antara peristiwa-peristiwa di sekolah terkait dengan kompetensi profesional guru sejarah bersertifikasi. Metode ilmiah ditandai oleh teknik-teknik untuk mengamati dan mencatat peristiwa-peristiwa alami yang memberikan gambaran mengenai perilaku guru sejarah bersertifikasi dalam membuat perangkat pembelajaran sejarah.

Tujuan manusia sebagai organisme adalah agar dapat melaksanakan tugas kehidupannya. Tujuan guru sebagai pendidik adalah agar melaksanakan tugasnya dengan profesional dengan melakukan perencanaan disetiap pertemuan pembelajaran. Tujuan keberadaan lembaga pendidikan adalah agar dapat melayani setiap anak didik untuk mencapai tujuan pendidikannya. (Sanjaya, 2015:2)

Setiap sistem memiliki komponen untuk melaksanakan fungsi-fungsinya, setiap sistem pasti memiliki komponen-komponen yang satu sama lain saling berhubungan. Dalam suatu sistem diperlukan bagian-bagian yang melaksanakan fungsi tersebut. Agar fungsi perencanaan dapat berjalan dengan baik diperlukan komponen silabus dan RPP (Rancangan Pelaksanaan Belajar) agar fungsi administrasi dapat menunjang keberhasilan sistem pendidikan diperlukan komponen administrasi kelas, administrasi siswa, administrasi guru dan lain

sebagainya. Tetapi dalam penelitian ini yang akan ditampilkan mengenai administrasi guru sejarah bersertifikasi dalam membuat perangkat pembelajaran sejarah. Agar kurikulum berfungsi sebagai alat pendidikan diperlukan komponen tujuan, isi/materi pelajaran, strategi pembelajaran serta komponen evaluasi pembelajara. Sebagai suatu sistem suatu sistem setiap komponen harus dapat melaksanakan fungsinya dengan tepat. Manakala salah satu komponen tidak berfungsi maka akan mempengaruhi sistem tersebut. Komponen sistem pembelajaran meliputi perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Perencanaan pembelajaran mengarah pada proses penerjemah kurikulum yang berlaku. Sedangkan, desain pembelajaran menekankan pada merancang program pembelajaran untuk membantu proses belajar siswa. Hal inilah yang membedakan keduanya. Perencanaan berorientasi pada kurikulum; sedangkan desain pembelajaran berorientasi pada proses pembelajaran.

Komponen sistem pembelajaran digambarkan oleh Brown (1983) dalam Sanjaya (2015:9) terdapat beberapa komponen sistem pembelajaran yakni:

1) Siswa

Proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, maka siswa yang harus dijadikan pusat dari segala proses pengembangan perencanaan dan desain pembelajaran. Artinya keputusan-keputusan yang diambil dalam perencanaan dan desain pembelajaran disesuaikan dengan kondisi siswa yang bersangkutan baik sesuai dengan kemampuan dasar, minat, dan bakat, motivasi belajar, dan gaya belajar siswa itu sendiri. Analisis siswa merupakan suatu hal yang penting sebelum merencanakan suatu proses perencanaan pembelajaran dengan demikian keputusan apa pun yang guru simpulkan sebaiknya berangkat dari kondisi siswa yang akan diberi materi pembelajaran.

2) Tujuan

Tujuan adalah komponen terpenting dalam pembelajaran setelah komponen siswa sebagai subyek belajar. Dalam konteks pendidikan, persoalan tujuan merupakan persoalan tentang misi dan visi suatu lembaga pendidikan itu sendiri. Artinya tujuan penyelenggaraan pendidikan diturunkan dari visi dan misi lembaga kependidikan. Tujuan khusus yang direncanakan oleh guru meliputi:

- a) Pengetahuan, informasi, serta pemahaman sebagai bidang kognitif;
- b) Sikap dan apresiasi sebagai tujuan bidang afektif;

c) Berbagai kemampuan sebagai bidang psikomotorik.

Dalam konteks pembelajaran, tujuan khusus dirumuskan sebagai teknik untuk mencapai tujuan pendidikan.

3) Kondisi

Kondisi adalah berbagai pengalaman belajar yang dirancang agar siswa dapat mencapai tujuan khusus seperti yang telah dirumuskan. Pengalaman belajar harus mendorong agar siswa aktif belajar baik secara fisik maupun nonfisik. Merencanakan pembelajaran salah satunya adalah menyediakan kesempatan pada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya sendiri. Demikian juga dalam mendesain pembelajaran *desainer* perlu menciptakan kondisi agar siswa dapat belajar dengan penuh motivasi dan penuh gairah, oleh karena sebab itu tugas guru adalah memfasilitasi pada siswa agar mereka belajar sesuai dengan minat, motivasi, dan gayanya sendiri.

4) Sumber-sumber Belajar

Sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar. Sumber belajar meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang dapat digunakan, personal seperti guru, petugas perpustakaan dan ahli media, dan siapa saja yang berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar. Dalam proses perencanaan pembelajaran, perencana harus dapat menggambarkan

apa yang harus dilakukan guru dan siswa dalam memanfaatkan sumber belajar secara optimal.

5) Hasil Belajar

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran. (Sanjaya, 2015:13)

Merencanakan pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari variabel pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh perencanaan pembelajaran tersebut terkait dengan tiga variabel pembelajaran. Simon (1969) dalam bukunya yang berjudul *Science of the Artificial* dalam (Uno, 2009:15) mengklasifikasikan variabel pembelajaran sebagai komponen utama dari ilmu merancang (*a design science*) menjadi 3 (tiga), yaitu (1) *alternative goals or requirements*, (2) *possibilities for action*, dan (3) *fixed parameters or constraints*.

Pada tahun 1978 klasifikasi variabel pembelajaran ini dimodifikasikan oleh Reigeluth dan Merrill (1978: 57:70) dalam bukunya yang berjudul *A Knowledge Base for Improving Our Method of Instruction, Educational Psychologist* dalam (Uno, 2009:16) menjadi tiga variabel, yaitu sebagai berikut. (1) variabel kondisi pembelajaran; (2) variabel metode pembelajaran; (3) variabel hasil pembelajaran.

Kondisi pembelajaran didefinisikan sebagai faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara-cara yang berbeda untuk mencapai pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Hasil pembelajaran mencakup semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Hasil pembelajaran berupa hasil nyata dan hasil yang diinginkan.

Ruang lingkup guru sebagai pendidik mempunyai kompetensi yang harus dipenuhi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian yang saling berhubungan dan tidak dapat berdiri sendiri. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi profesional. Dalam kompetensi tersebut guru harus memahami standar nasional pendidikan yang meliputi standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Standar kompetensi ini pun juga saling berhubungan dan tidak dapat berdiri sendiri.

Permendiknas no. 22 Tahun 2016 yang menjelaskan bahwa dalam standar proses meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengawasan pembelajaran. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru diwajibkan membuat perencanaan pembelajaran yang meliputi silabus dan RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran). Perangkat pembelajaran wajib dibuat untuk mengurangi kesalahan dan penyimpangan.

2. Aspek Proses Sebagai Alat Konseptual

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sedangkan sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik (Mulyasa,2008:34). Jadi, guru bersertifikasi adalah guru yang sudah lulus uji kompetensi dan mempunyai sertifikat pendidik sebagai bukti bahwa guru tersebut sudah dianggap sebagai tenaga profesional.

Undang-Undang No. 14/2005, bab IV Pasal 8 tentang kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi guru dijelaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kemudian dalam pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Salah satu ruang lingkup kompetensi profesional adalah seorang guru harus dapat memahami standar nasional pendidikan yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Permendiknas no 22 tahun 2016 tentang standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Perencanaan pembelajaran sangat penting karena merupakan rancangan kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya perencanaan pembelajaran kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien. Perencanaan pembelajaran diwujudkan oleh guru dalam perangkat pembelajaran yang meliputi silabus dan RPP yang mengacu pada Permendiknas No. 22 Tahun 2016. Silabus dan RPP memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

1. Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat:

- a. Identitas mata pelajaran (khusus SMP/MTs/SMPLB/Paket B dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/ Paket C Kejuruan);
- b. Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
- c. Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan matapelajaran;
- d. Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
- e. Tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A);

- f. Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
- g. Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
- h. Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
- i. Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
- j. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien,

memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen RPP terdiri atas:

- a. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan.
- b. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- c. Kelas/semester;
- d. Materi pokok;
- e. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- f. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- g. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- h. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- i. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;

- j. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- k. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- l. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- m. Penilaian hasil pembelajaran.
- n. Nilai karakter yang diharapkan dalam dari pelajaran tersebut.

Prinsip – prinsip penyusunan dari RPP adalah sebagai berikut:

- a. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik yang meliputi perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/ atau lingkungan peserta didik;
- b. Mendorong partisipasi aktif peserta didik;
- c. Mengembangkan budaya membaca dan menulis;
- d. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut;
- e. Keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar, dan
- f. Menetapkan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, efektif, sesuai dengan situasi dan kondisi.

Teori – teori dan konsep tersebut yang akan digunakan untuk menganalisis hasil penelitian “Kompetensi Profesional Guru Bersertifikasi dalam Pembuatan Perangkat Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri Kabupaten Pemalang Tahun 2016/2017”.

B. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan judul penelitian Kompetensi Guru Bersertifikasi dalam Membuat Perangkat Pembelajaran Sejarah SMA Negeri Kabupaten Pemalang 2016/2017, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu oleh Rois Susilowati (2013) dengan judul “Sertifikasi dan Kinerja Guru Sejarah di Sekolah Menengah Atas Negeri Semarang” menyimpulkan bahwa guru sejarah lebih perlu memperhatikan pembuatan perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, dan memperhatikan karakteristik siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran. Selain itu juga diharapkan dari pihak sekolah seyogyanya melakukan Penilaian Kinerja Guru (PKG) dalam upaya membentuk guru yang profesional.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Windri Hartati (2015) dengan judul “Etos Kerja Guru Sejarah Pasca Sertifikasi Dalam Pengembangan Kemampuan Profesional Guru Sejarah Se-Kabupaten Magelang” menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian di lapangan, konstruksi sosial guru sejarah se Kabupaten Magelang terhadap program sertifikasi yang paling menonjol dan utama adalah upaya meningkatkan kesejahteraan guru. Kesejahteraan guru dapat diukur dari gaji dan insentif yang diperoleh. Karena rendahnya kesejahteraan guru dapat mempengaruhi kinerja guru, semangat pengabdianya dan juga upaya

mengembangkan profesionalisme. Dalam kehidupan perekonomian para guru yang telah mendapatkan sertifikat pendidik jelas ada perubahan kualitas hidup, namun perubahan tersebut masih dalam batas koridor kewajaran. Sebagian besar dari mereka memprioritaskan penggunaan dana yang diperoleh dari tunjangan sertifikasi untuk pendidikan anak-anaknya dan kebutuhan pokok lainnya. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan didapatkan data mengenai etos kerja guru sejarah pasca sertifikasi secara keseluruhan dampak sertifikasi terhadap perilaku profesional kerja bagi guru-guru di SMA Negeri di Kabupaten Magelang masih kurang dan perlu peningkatan kearah yang lebih baik lagi. Hal ini nampak dari perilaku para guru yang menjadi subyek penelitian bahwa semangat mengajar yang dimiliki masih sangat kurang. Ditunjukkan dengan minat belajar para siswa yang minim dan cenderung bosan dengan pelajaran sejarah. Untuk pembuatan RPP sebagai suatu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, ternyata guru juga masih mengandalkan RPP tahun lalu dan tinggal digubah saja tahunnya, bahkan tak jarang mereka juga saling menukar RPP saat MGMP Sejarah dilaksanakan. Dengan alasan terlalu banyak jam mengajar dan mengurus administrasi sehingga guru tidak sempat membuat RPP tersebut. Kenyataan lain yang penulis lihat di lapangan adalah bahwa terkadang guru sejarah yang menjadi guru pamong mahasiswa PPL menyuruh mahasiswanya untuk membuat RPP selama satu semester bahkan satu tahun. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan menyebutkan bahwa kesesuaian antara sertifikasi guru sejarah dalam kemampuan profesional guru sejarah dalam pembelajaran ternyata juga masih kurang. Banyak guru yang masih kurang pengetahuan mengenai model-

model pembelajaran sejarah yang menarik. Karena kurangnya kemampuan tersebut membuat anak menjadi bosan dan jenuh dengan pelajaran sejarah. Seharusnya para guru yang telah mendapatkan tunjangan profesi diharapkan mampu menyisihkan anggaran untuk peningkatan profesionalisme kerjanya, seperti mengikuti seminar, workshop, membeli buku penunjang pelajaran, membeli buku dan lain-lain.

Penelitian milik Totok Sumaryanto (2011) dengan judul “Kajian Pelaksanaan Sertifikasi Guru dalam Jabatan mengemukakan bahwa kelemahan – kelemahan guru dalam mempersiapkan dan mengumpulkan dokumen portofolio terletak pada komponen pengembangan profesionalitas guru terutama pada komponen: (1) pendidikan dan pelatihan, (2) keikutsertaan dalam forum ilmiah, (3) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan, dan (4) pengalaman organisasi dibidang pendidikan dan sosial. Selain itu di sebutkan juga bahwa Mekanisme Penyelenggaraan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru, terutama menyangkut materi semestinya lebih banyak praktek dengan materi pelatihan untuk pengembangan inovasi dan profesi.

Hasil penelitian Budiaman (2011) yang berjudul “Ironi Sertifikasi, menyebutkan bahwa para guru kesulitan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sering dilaksanakan oleh para guru seringkali mendapatkan kendala, yaitu dari segi waktu dan tenaga. Banyak guru yang hanya ingin foto copy RPP milik teman dan tinggal mengisi bagian tanda tangan dan nama guru saja. Kesulitan membuat RPP disebabkan oleh beberapa hal antara lain dalam merumuskan strategi pembelajaran sesuai materi dialami oleh 44 % guru, kesulitan dalam menentukan indikator pembelajaran oleh 36 % guru, menentukan materi

dengan perhitungan jam efektif oleh 16 % guru. Sedangkan guru yang menjawab lain – lain memberikan alasan sulit mengorganisasikan waktu dengan materi, sulit mengatasi rasa malas menulis, dan waktu penyusunan RPP selalu kurang.

Hasil kajian dalam Harian Republika Online edisi (Kamis 31 Desember 2015) menunjukkan bahwa tunjangan sertifikasi hanya meningkatkan kesejahteraan guru. Padahal, kecuali meningkatkan kesejahteraan, tujuan sejuknya adalah peningkatan kompetensi. Namun, penelitian yang dilakukan Tim 9 Kemenag terhadap guru-guru pendidikan agama (Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Buddha) menunjukkan sertifikasi meningkatkan kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogis dan profesional.

Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) (2015) dalam Harian Republika (Rabu, 10 Februari 2016) di Kota Solo, Jawa Tengah tidak memuaskan. Tercatat 42 persen peserta UKG binaan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Dikpora) Solo memiliki nilai dibawah standar. Arti dibawah standar adalah nilainya dibawah 55.

Penelitian oleh Sutiyah (2013) yang berjudul Upaya Guru Sejarah Dalam Menyiasati Tuntutan Pemanfaatan ICT dalam Pembelajaran SMA di Surakarta menyimpulkan bahwa (1) Guru sejarah di Surakarta telah melakukan berbagai hal dalam menyiasati perkembangan ICT, terutama komputer dan internet untuk pembelajaran, walaupun dengan berbagai alasan masih ada yang tidak peduli dengan ICT untuk membuat pembelajaran sejarah itu menarik dan dirasakan maknanya. Pemanfaatan ICT dalam pembelajaran sejarah bagi guru terbatas untuk mencari materi yang dirasa kurang dari buku teks yang dimiliki dan mencari gambar yang tidak bisa dibuat sendiri untuk memperjelas materi yang disampaikan di dalam

kelas. Bagi siswa sumber dari internet untuk memenuhi tugas yang diberikan guru;

(2) Kendala-kendala yang ditemui guru sejarah di SMA dalam memanfaatkan ICT untuk pembelajaran sejarah berasal dari guru, siswa, sekolah dan orang tua siswa. Dari guru berkaitan dengan masalah biaya dan pengoperasionalan komputer. Dari siswa berkaitan dengan masalah kepemilikan laptop dan biaya. Kendala dari orang tua adalah adanya ketakutan apabila menggunakan internet untuk hal-hal yang bisa merusak moral anak dan banyaknya kasus anak hilang karena *social media facebook*, dan (3) Upaya yang dilakukan guru sejarah untuk mengatasi kendala-kendala itu adalah dengan memberikan tugas pada siswa secara kelompok dan frekuensinya tidak terlalu banyak, orang tua siswa diminta menandatangani pada setiap tugas siswa, guru meminta bantuan pada orang lain, membeli *software* yang harganya murah dan terjangkau serta latihan menggunakan komputer, bagi sekolah yang fasilitasnya terbatas dibuat jadwal kesepakatan pemakaian dengan guru lain dan fasilitas yang ada dimanfaatkan seefektif mungkin.

Kinerja Guru Sejarah: Studi Kausal Pada Guru-Guru Sejarah SMA di Kota Semarang oleh Suwito Eko Pramono (2014) berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh langsung positif terhadap kinerja para guru. Simpulan ini mengandung makna bahwa semakin efektif kepemimpinan kepala sekolah, maka semakin tinggi kinerja para guru; (2) budaya sekolah berpengaruh langsung positif terhadap kinerja para guru. Simpulan ini mengandung makna bahwa semakin kuat budaya sekolah, maka semakin tinggi kinerja guru; (3) Motivasi berpengaruh langsung positif terhadap kinerja para guru. Simpulan ini mengandung makna bahwa semakin kuat motivasi

seorang guru, maka semakin tinggi kinerja guru tersebut; (4) Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh langsung positif terhadap motivasi. Simpulan ini mengandung makna bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif akan menyebabkan terwujudnya motivasi guru yang tinggi dalam melaksanakan tugas-tugasnya; (5) Budaya sekolah berpengaruh langsung positif terhadap motivasi para guru. Simpulan ini mengandung makna bahwa semakin kuat budaya sekolah, maka kinerja para guru semakin tinggi.

C. Kajian Pustaka

1. Kompetensi Profesional

Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik di jalur pendidikan formal maupun informal. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru itu sendiri.

Filosofi sosial budaya dalam pendidikan di Indonesia, telah menempatkan fungsi dan peran guru sedemikian rupa sehingga para guru di Indonesia tidak jarang telah di posisikan mempunyai peran ganda bahkan multi fungsi. Mereka dituntut tidak hanya sebagai pendidik yang harus mampu mentransformasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, tetapi sekaligus sebagai penjaga moral bagi anak didik. Bahkan tidak jarang, para guru dianggap sebagai orang kedua, setelah orang tua anak didik dalam proses pendidikan secara global.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa profesionalisme guru merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda – tunda lagi lagi, seiring dengan semakin meningkatnya persaingan yang semakin ketat dalam era globalisasi seperti sekarang ini. Diperlukan orang – orang yang memang benar – benar ahli di bidangnya, sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya agar setiap orang, dapat berperan secara maksimal, termasuk guru sebagai sebuah profesi yang menuntut kecakapan dan keahlian tersendiri. Profesionalisme tidak hanya karena faktor tuntutan dari perkembangan jaman, tetapi pada dasarnya juga merupakan suatu keharusan bagi setiap individu dalam kerangka perbaikan kualitas hidup manusia. Profesionalisme menuntut keseriusan dan kompetensi yang memadai, sehingga seseorang dianggap layak untuk melaksanakan sebuah tugas.

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (WJS. Purwadarminta) kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan.

Menurut Broke and Stone dalam (Usman, 2009: 14) *descriptive of qualitative natur or teacher behavior appears to be entirely meaningful*. Sedangkan menurut Charles E. Johnson *competency as a rational performance wich satisfactorily meets the objective for a desired condition*. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan (Usman, 2009: 14).

Adapun kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban – kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Maka

dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Menurut Nana Sudjana dalam (Usman, 2009: 14) kata “profesional” berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Dalam (Daryanto 2013: 17) Profesional berasal dari kata profesi yang mempunyai makna menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan pada pekerjaan itu.

Sejalan dengan hal di atas, seorang guru harus terus meningkatkan profesionalismenya melalui berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran maupun kemampuan lain dalam upaya menjadikan peserta didik memiliki keterampilan belajar, mencakup keterampilan dalam memperoleh pengetahuan (*learning to know*), keterampilan dalam pelaksanaan tugas – tugas tertentu (*learning to do*), dan ketrampilan untuk dapat hidup berdampingan dengan sesama secara harmonis (*learning to live together*).

Menurut Muslich (2007: 7 – 8) Sebagaimana lazim dipahami di kalangan pendidikan guru, “sosok utuh” Kompetensi Profesional Guru terdiri atas kemampuan:

- a) Mengenal secara mendalam peserta didik yang hendak dilayani;

- b) Menguasai bidang ilmu sumber bahan ajaran, baik dari segi substansi dan metodologi bidang ilmu (*disciplinary content knowledge*), maupun pengemasan bidang ilmu menjadi bahan ajar dalam kurikulum (*pedagogical content knowledge*);
- c) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, mencakup:
- 1) perencanaan program pembelajaran berdasarkan serangkaian keputusan situasional,
 - 2) implementasi program pembelajaran termasuk penyesuaian sambil jalan (*midcourse*) berdasarkan *on going transactional decisions* berhubungan dengan *adjustments* dan reaksi unik (*idiosyncratic response*) dari peserta didik terhadap tindakan guru,
 - 3) mengakses proses dan hasil pembelajaran, dan
 - 4) menggunakan hasil asesmen terhadap proses dan hasil pembelajaran dalam rangka perbaikan pengelolaan pembelajaran secara berkelanjutan;
- d) Mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 pasal 3 ayat 1 tentang guru menjelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sedangkan dalam ayat 7 dijelaskan bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai:

- a. Pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu;
- b. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (Mulyasa, 2008:135).

Menurut Mulyasa (2008: 135) ruang lingkup kompetensi profesional adalah :

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya;
- b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik;
- c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya;
- d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi;

- e. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan;
- f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran;
- g. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik;
- h. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik;

Dalam rangka memperoleh profesionalisme guru, hal yang diujikan dalam sertifikasi adalah kompetensi guru. Kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Kepmendiknas Nomor 045/U/2002 menyebutkan bahwa kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas – tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Dalam Undang – Undang Guru dan Dosen pasal 10 dan Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, kompetensi guru meliputi kompetensi *pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial*. Jadi, keempat jenis kompetensi guru itulah yang diujikan dalam sertifikasi (Muslich, 2007:12).

Menurut Uno (2008: 16), seorang guru perlu menerapkan prinsip mengajar agar dapat menerapkan tugasnya secara profesional, yaitu sebagai berikut:

1. Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar bervariasi.

2. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya.
3. Guru harus dapat membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian pelajaran dan penyusaianya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.
4. Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apresiasi) agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya.
5. Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
6. Guru wajib memperhatikan dan memikirkan kolerasi atau hubungan antara mata pelajaran dan atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
7. Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
8. Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
9. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta didik secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaan tersebut.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya, karena seorang guru diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.

2. Guru Bersertifikasi

Dalam rangka peningkatan kemampuan profesional guru, perlu dilakukan sertifikasi dan diuji kompetensi secara berkala agar kinerjanya terus meningkat dan tetap memenuhi syarat profesional. Di masa depan, profil kelayakan guru akan ditekankan pada aspek – aspek kemampuan membelajarkan siswa, dimulai dari menganalisis, merencanakan atau merancang, mengembangkan, mengimplementasikan, dan menilai pembelajaran yang berbasis pada penerapan teknologi pendidikan.

Pada dasarnya, standar kompetensi dan sertifikasi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. (Mulyasa, 2008: 17)

Dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional (Mulyasa, 2008: 33)

National Commission on Educational Services (NCES) dalam (Mulyasa, 2008: 34) memberikan pengertian sertifikasi secara lebih umum. *Certification is a procedure whereby the state evaluates and reviews a teacher candidate's credentials and provides him or her a licences to teach.*

Nataamijaya (2004) dalam (Mulyasa, 2008: 34) mengemukakan bahwa sertifikasi guru adalah prosedur yang digunakan oleh pihak yang berwenang untuk

memberikan jaminan tertulis bahwa seseorang telah memenuhi persyaratan kompetensi sebagai guru.

Sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional. Oleh karena itu, proses sertifikasi dipandang sebagai bagian esensial dalam upaya memperoleh pengakuan atau meningkatkan kompetensi sesuai profesi yang dipilihnya. Representasi pemenuhan standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam sertifikasi kompetensi adalah sertifikat kompetensi pendidik. Sertifikat ini sebagai bukti pengakuan atas kompetensi guru atau calon guru yang memenuhi standar untuk melakukan pekerjaan profesi guru pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu. (Mulyasa, 2008: 34)

Sertifikasi guru merupakan amanat Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Pasal 61 menyatakan bahwa sertifikat dapat berbentuk ijazah dan sertifikat kompetensi, tetapi bukan sertifikat yang diperoleh melalui pertemuan ilmiah seperti seminar, diskusi panel, lokakarya, dan simposium. Namun sertifikat kompetensi diperoleh dari penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi. Ketentuan ini bersifat umum, baik untuk tenaga kependidikan maupun non – kependidikan yang ingin memasuki profesi guru. (Mulyasa, 2008: 39).

Menurut Srimaya (2008, dalam Yamin 2010: 150) program sertifikasi guru adalah program yang berisi tentang proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru. Guru yang telah mengikuti program sertifikasi dan dinyatakan lulus akan

memperoleh sertifikasi profesi guru sebagai tenaga profesional. Secara garis besar program sertifikasi guru dibedakan menjadi dua:

1. Program sertifikasi untuk guru yang telah ada (guru dalam jabatan)
2. Program sertifikasi untuk calon guru.

Program sertifikasi guru dalam jabatannya dialamatkan kepada guru negeri maupun swasta. Program ini dapat diikuti oleh para guru yang telah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh lembaga atau pemerintah, kemudian mereka akan mengikuti proses pelaksanaan sertifikasi yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi yang ditunjuk oleh pemerintah. Program sertifikasi dapat diperoleh melalui:

1. Proses pendidikan profesi terlebih dahulu yang dilanjutkan dengan uji sertifikasi (bila lulus dalam uji sertifikasi).
2. Uji sertifikasi langsung sebagai bentuk peningkatan kompetensi ke profesional guru sebagai agen pembelajaran oleh perguruan tinggi terakreditasi yang ditetapkan oleh pemerintah (bila lulus dalam ujian sertifikasi).

Sertifikasi guru merupakan pengejawatahan peraturan pemerintah dalam meningkatkan profesionalisasi guru di Indonesia, maka dari itu para guru harus memiliki kompetensi yang telah ditetapkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, dan beban belajar pendidikan profesi sesuai dengan tingkat satuan pendidikan sebagaimana di bawah ini:

1. Beban belajar pendidikan profesi untuk guru pada satuan pendidikan SMA/MTs/SMPLB atau bentuk lain sederajat dan satuan pendidikan

SMA/MA/SMALB/SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat adalah 36 (tiga puluh enam) - 40 (empat puluh) satuan kredit semester;

2. Muatan belajar pendidikan profesi meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional;
3. Bobot muatan kompetensi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) disesuaikan dengan latar belakang pendidikan sebagai berikut:
 - a. Untuk lulusan program sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan dititik beratkan pada penguatan kompetensi profesional.
 - b. Untuk lulusan program sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) nonkependidikan dititik beratkan pada pengembangan kompetensi pedagogik.

Sertifikasi guru merupakan kegiatan bersama antara Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (Ditjen PMPTK) Dinas Pendidikan Provinsi/Kabupaten/Kota sebagai pengelolaan guru dan Ditjen Dikti/Perguruan Tinggi sebagai penyelenggaraan sertifikasi. Sebagai pengelolaan guru, LPMP bertugas menyiapkan guru agar siap mengikuti sertifikasi, termasuk mengatur urutan, jika pesertanya melebihi kapasitas yang ditetapkan.

Sertifikasi diberikan kepada guru yang telah lulus uji sertifikasi sesuai dengan pilihan uji sertifikasinya. Pelaksanaan sertifikasi dapat dipilah menjadi dua, yaitu (1) tes dan (2) non tes. Komponen tes meliputi (1) tes tertulis dan (2) tes kinerja, sedangkan komponen non tes meliputi (1) self appraisal, (2) portofolio dan (3) penilaian atasan. Tes tertulis dilaksanakan serentak di seluruh Indonesia, sedangkan tes kinerja dilaksanakan sesudah tes tertulis dan diselenggarakan di

sekolah tempat peserta mengajar atau sekolah lain yang ditunjuk. Waktu pelaksanaan tes kinerja diatur oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan LPTK Penyelenggara. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi Guru, menurut Wibowo (2004) dalam (Mulyasa, 2008: 35) sertifikasi memiliki tujuan untuk hal – hal berikut.

- (1) Melindungi profesi pendidik dan tenaga kependidikan
- (2) Melindungi masyarakat dari praktik – praktik yang tidak kompeten, sehingga merusak citra pendidik dan tenaga kependidikan.
- (3) Membantu dan melindungi lembaga penyelenggara pendidikan, dengan menyediakan rambu – rambu dan instrumen untuk melakukan seleksi terhadap pelamar yang kompeten.
- (4) Membangun citra masyarakat terhadap profesi pendidik dan tenaga kependidikan.
- (5) Memberikan solusi dalam rangka meningkatkan mutu dan pendidik dan tenaga kependidikan.

Sudjanto (2009), mengungkapkan bahwa manfaat sertifikasi guru adalah sebagai berikut:

- a. Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru.
- b. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional.

- c. Menjaga lembaga penyelenggara pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dari keinginan internal dan tekanan eksternal yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Berikut adalah hal-hal yang terkait dengan syarat sertifikasi guru tahun 2014-2015, yaitu antara lain sebagai berikut:

- a. Telah memiliki Nomor Unik Pendidik Dan Tenaga Kependidikan (NUPTK). Bagi guru yang mengajukan NUPTK baru pada tahun 2013 melalui sistem PADAMU NEGERI akan menerima dokumen S11 sebagai tanda bukti kepemilikan NUPTK.
- b. Guru yang belum memiliki sertifikat pendidik dan masih aktif mengajar di sekolah dibawah binaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kecuali guru Pendidikan Agama.
- c. Sudah menjadi guru pada suatu satuan pendidikan (PNS atau bukan PNS) pada saat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) ditetapkan tanggal 30 Desember 2005. Bagi guru yang menjadi guru setelah Undang-Undang tersebut disahkan, besar kemungkinan akan mengikuti sertifikasi guru melalui jalur Pendidikan dan Pelatihan Guru (PPG).
- d. SK kepegawaian guru bersangkutan seperti yang tercantum pada poin 3 diatas haruslah SK CPNS/PNS atau SK Honor yang ditanda tangani oleh kepala daerah atau a.n kepala daerah dalam hal ini Gubernur/Walikota/Bupati atau SK Guru Tetap Yayasan (GTY) yang ditanda tangani oleh ketua yayasan.

- e. Pendidikan terakhir harus sudah S1/DIV dari perguruan tinggi terakreditasi atau minimal memiliki izin penyelenggaraan.
- f. Bagi guru yang tidak memenuhi poin 5 diatas, tetapi sudah berusia diatas 50 tahun dengan masa kerja diatas 20 tahun atau guru yang memiliki golongan IV/a.
- g. Guru yang diangkat dalam jabatan pengawas sebelum berlakunya Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru dan berusia setinggi-tingginya 50 tahun pada saat diangkat sebagai pengawas satuan pendidikan.
- h. Belum memasuki usia 60 tahun pada tanggal 1 Januari 2014 yang akan datang.
- i. Sehat jasmani dan rohani dibuktikan surat keterangan sehat dari dokter (Hamizan Blog, Syarat Program Sertifikasi Guru PPG Tahun 2015).

Dasar Hukum Sertifikasi Guru

Menurut Dirjen PMPTK Departemen Pendidikan Nasional tahun 2007, dasar hukum sertifikasi profesi guru adalah sebagai berikut :

- 1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional: a) Pasal 42 ayat (1), Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

- 2) Pasal 43 ayat (2), Sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi.
- 3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen:
 - a. Pasal 8, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi sertifikat pendidik, sehat jasmani dan dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional. b) Pasal 11 ayat (1), Sertifikat pendidik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan, ayat (2) Sertifikat pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh Pemerintah, ayat (3) Sertifikasi pendidik dilaksanakan secara objektif, transparan dan akuntabel, ayat (4) Ketentuan lebih lanmengenai sertifikasi pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) diatur dengan peraturan Pemerintah.
- 4) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.
- 5) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 18 tahun 2007 tentang Sertifikasi guru.

3. Pembelajaran Sejarah di SMA

Pembelajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran (Uno, 2009: 2).

Pemerintah telah merumuskan pengertian pembelajaran yang tercantum dalam Undang – Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yakni pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber sejarah pada suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memberikan kegiatan interaksi yang aktif dari peserta didik dan guru atau pendidik.

Sejarah adalah kisah yang berisi tentang manusia mengenai usaha – usahanya dalam memenuhi kebutuhannya untuk menciptakan kehidupan yang tertib dan teratur, kecintaanya akan kemerdekaan, serta kehausannya akan keindahan dan pengetahuan (Kochhar, 2008:1).

“ sejarah adalah segala sesuatu yang penuh terjadi.....sejarah, dalam arti yang diterima secara umum adalah sejarah manusia. Materi yang dipelajari adalah jejak – jejak yang ditinggikan oleh keberadaan manusia di dunia, gagasan, tradisi, dan lembaga sosial, bahasa, kitab – kitab, barang produksi manusia, fisik manusia itu sendiri, sisa – sisa fisik manusia, pemikiran,

perasaannya, dan tindakannya (Johnson dalam buku *Teaching of History*, 2008:3).

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut dapat peneliti mengambil kesimpulan bahwa sejarah merupakan ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu aktifitas manusia pada masa lampau. Didalam dunia pendidikan Indonesia mata pelajaran sejarah merupakan pelajaran wajib bagi tiap sekolah. Pada sekolah menengah atas mata pelajaran sejarah juga diberikan pada semua program. Pendidikan sejarah, pada hakekatnya membudayaan peserta didik tentang perspektif sejarah yang memberi kemampuan untuk melihat bahwa segala sesuatu adalah produk dari perkembangan masa lampau. Apabila hendak dilakukan proyeksi ke masa depan berdasarkan pengalaman masyarakat di masa lampau maupun kini.

Menurut Kochhar (2008: 38-41) sasaran pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas adalah :

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap proses perubahan dan perkembangan yang dilalui umat manusia hingga mampu mencapai tahap perkembangan yang sekarang ini. Peradaban modern yang dicapai saat ini merupakan hasil proses perkembangan yang panjang. Sejarah merupakan satu – satunya mata pelajaran yang mampu menguraikan proses tersebut.
- b. Meningkatkan pemahaman terhadap akar peradaban manusia dan penghargaan terhadap kesatuan dasar manusia. Semua peradaban besar dunia memiliki akar yang sama, disamping berbagai karakteristik lokal, kebanyakan adalah unsur – unsur yang menunjukkan kesatuan dasar tersebut.

- c. Menghargai berbagai sumbangan yang diberikan oleh semua kebudayaan pada peradaban manusia secara keseluruhan. Kebudayaan setiap bangsa telah menyumbang dengan berbagai cara terhadap peradaban manusia secara keseluruhan. Sumbangan tersebut sudah seharusnya dipahami dan dihargai. Mata pelajaran sejarah membawa pengetahuan ini kepada para siswa.
- d. Memperkokoh pemahaman bahwa interaksi saling menguntungkan antar berbagai kebudayaan merupakan faktor yang penting dalam kemajuan kehidupan manusia.
- e. Memberikan kemudahan kepada siswa yang berminat mempelajari sejarah suatu negara dalam kaitannya dengan sejarah umat manusia secara keseluruhan.

Sedangkan tujuan instruksional pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas adalah :

- a. Siswa mendapatkan pengetahuan tentang istilah, konsep, fakta, peristiwa, simbol, gagasan, problem, tren, kepribadian, kronologi, generalisasi, dan lain-lain yang berkaitan dengan pendidikan sejarah.
- b. Siswa harus mengembangkan pemahaman tentang istilah, fakta, peristiwa, yang penting, tren, dan lain – lain yang berkaitan dengan pendidikan sejarah.
- c. Siswa diharapkan mampu mengembangkan pemikiran secara kritis.
- d. Pelajaran sejarah harus membuat siswa mengembangkan ketrampilan praktis dalam studinya dan memahami fakta – fakta sejarah.

- e. Pelajaran sejarah harus mampu membuat siswa mampu mengembangkan minatnya dalam studi sejarah.
- f. Pelajaran sejarah harus membuat siswa mampu mengembangkan perilaku sosial yang sehat.

Berdasarkan teori dari para ahli tersebut dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas merupakan pembelajaran yang menuntut siswa mngembangkan potensi dalam hal berfikir kritis serta memilik tingkat analisis yang dalam. Sementara untuk mengarahkan siswa ke arah kompetensi tersebut tentunya diperlukan guru yang berkompeten serta memiliki dedikasi yang tinggi dalam pendidikan.

UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Adapun tujuan dari proses pembelajaran adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman tersebut tingkah laku siswa dapat bertambah baik kuantitas maupun kualitas. Perubahan tingkah laku yang diperoleh dari pembelajaran meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa.

S.K Kochhar dalam bukunya *Teaching of History*, sejarah sering kali disebut sebagai “ratu” atau “ibu”. Hal tersebut disebabkan sejarah telah lahir dan berkembang jauh sebelum ilmu-ilmu sosial lainnya secara paling awal diajarkan di sekolah, dengan perkecualian mata pelajaran geografi. Ilmu sejarah merupakan dasar semua disiplin ilmu yang termasuk dalam kategori ilmu-ilmu soaial dan humaniora.

Sejarah juga merupakan dasar kajian filsafat, ilmu politik, ilmu ekonomi dan bahkan seni dan agama/religi. Tidak diragukan lagi bahwa sejarah merupakan ilmu pengetahuan yang sangat diperlukan untuk pendidikan manusia seutuhnya. Fokus utama mata pelajaran sejarah ditingkat ini adalah tahap-tahap kelahiran peradaban manusia, evolusi sistem sosial, dan perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Sasaran utama pembelajaran sejarahnya adalah :

- 1) Meningkatkan pemahaman terhadap proses perubahan dan perkembangan yang dilalui umat manusia hingga mampu mencapai tahap perkembangan yang sekarang ini. Peradaban modern yang dicapai saat ini merupakan hasil proses perkembangan yang panjang. Sejarah merupakan satu-satunya mata pelajaran yang mampu menguraikan proses tersebut.
- 2) Meningkatkan pemahaman terhadap akar peradaban manusia dan penghargaan terhadap kesatuan dasar manusia. Semua peradaban besar dunia memiliki akar yang sama; disamping berbagai karakteristik lokal, kebanyakan adalah unsur-unsur yang menunjukkan kesatuan dasar umat manusia. Salah satu sasaran utama sejarah pada sisi ini adalah menekankan kesatuan dasar tersebut.
- 3) Menghargai berbagai sumbangan yang diberikan oleh semua kebudayaan pada peradaban manusia secara keseluruhan. Kebudayaan setiap bangsa telah menyumbangkan dengan berbagai cara terhadap peradaban manusia secara keseluruhan. Sumbangan tersebut sudah seharusnya dipahami dan dihargai. Mata pelajaran sejarah membawa pengetahuan ini kepada para siswa.

- 4) Memperkokoh pemahaman bahwa interaksi saling menguntungkan antar-berbagai kebudayaan merupakan faktor yang penting dalam kemajuan kehidupan manusia.
- 5) Memberikan kemudahan kepada siswa yang berminat mempelajari sejarah suatu negara dalam kaitanya dengan sejarah umat manusia secara keseluruhan. Dijelaskan pula bahwa tujuan instruksional pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA):
 - a. Pengetahuan : siswa harus mendapatkan pengetahuan tentang istilah, konsep, fakta, peristiwa, simbol, gagasan, perjanjian, problem, tren, kepribadian, kronologi, generalisasi, dan lain-lain yang berkaitan dengan pendidikan sejarah.
 - b. Pemahaman : siswa harus mengembangkan pemahaman tentang istilah, fakta, peristiwa penting, tren, dan lain-lain yang berkaitan dengan pendidikan sejarah.
 - c. Pemikiran kritis : pelajaran sejarah harus membuat para siswa mampu mengembangkan pikiran yang kritis.
 - d. Keterampilan praktis : pelajaran sejarah harus membuat siswa mampu mengembangkan keterampilan praktis dalam studinya dan memahami fakta sejarah.
 - e. Minat : pelajaran sejarah harus membuat siswa mampu mengembangkan minatnya dalam studi tentang sejarah.
 - f. Perilaku : pelajaran sejarah harus membuat siswa mampu Mengembangkan perilaku sosial yang sehat (S.K Kochhar, 2008: 51-54).

S.K Kochhar juga menyebutkan bahwa peranan pendidikan sejarah sebagai salah satu tiang atau landasan utama bagi pendidikan IPS, terutama untuk penanaman nilai-nilai seperti pengenalan jati diri, empati, toleransi yang akan menumbuhkan *sense of belonging dan sense of solidarity*. Nilai-nilai ini diperlukan untuk membentuk identitas nasional. Hasil pembelajaran sejarah diharapkan mampu menjadikan peserta didik memiliki kepribadian kuat, mengerti sesuatu agar dapat menentukan sikapnya. Sejarah sangat bernilai sebagai suatu pelajaran dengan banyak cara.

Membicarakan tentang tujuan pembelajaran sejarah (Widja, 1989: 27-29) merumuskan dalam garis besar sebagai berikut ini:

a. Aspek Pengetahuan/Pengertian

- 1) Menguasai pengetahuan tentang aktivitas-aktivitas manusia diwaktu yang lampau baik dalam aspek eksternal maupun internal.
- 2) Menguasai pengetahuan tentang fakta-fakta khusus (unik) dari peristiwa masa lampau sesuai dengan waktu, tempat serta kondisi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.
- 3) Menguasai pengetahuan tentang unsur-unsur umum (generalisasi) yang terlihat pada sejumlah peristiwa masa lampau.
- 4) Menguasai pengetahuan tentang unsur perkembangan dari peristiwa peristiwa masa lampau yang berlanjut (bersifat kontinuitas) dari periode satu ke periode berikutnya yang menyambung peristiwa masa lampau dengan peristiwa masa kini.

- 5) Menumbuhkan pengertian tentang hubungan antara fakta satu dengan fakta lainnya yang berangkal secara koligatif (berkaitan secara intrinsik).
- 6) Menumbuhkan keawasan (awareness) bahwa keterkaitan fakta-fakta lebih penting dari pada fakta-fakta yang berdiri sendiri.
- 7) Menumbuhkan wawasan tentang pengaruh-pengaruh sosial dan kultural terhadap peristiwa sejarah.
- 8) Sebaliknya juga menumbuhkan keawasan tentang pengaruh sejarah terhadap perkembangan sosial dan kultural di masyarakat.
- 9) Menumbuhkan pengertian tentang arti serta hubungan peristiwa masa lampau bagi situasi masa kini dan dalam perspektifnya dengan situasi yang akan datang.

b. Aspek Pengembangan Sikap

- 1) Penumbuhan kesadaran sejarah (historical consciousness) pada murid terutama dalam artian agar mereka mampu berpikir dan bertindak bertingkah laku dengan rasa tanggung jawab sejarah sesuai dengan tuntutan jaman pada waktu mereka hidup).
- 2) Penumbuhan sikap menghargai kepentingan/kegunaan pengalaman masa lampau bagi hidup masa kini suatu bangsa.
- 3) Sebaliknya juga penumbuhan sikap menghargai berbagai aspek kehidupan masa kini dari masyarakat dari mana mereka hidup yang adalah hasil dari pertumbuhan dari waktu masa lampau.

- 4) Penumbuhan kesadaran akan perubahan-perubahan yang telah dan akan sedang berlangsung disuatu bangsa yang diharapkan menuju pada kehidupan yang lebih baik di waktu yang akan datang.

c. Aspek Keterampilan

- 1) Penekanan pada pengembangan kemampuan dasar di kalangan murid berupa kemampuan penyusunan sejarah yang antara lain meliputi keterampilan mencari/mengumpulkan jejak sejarah, melakukan analisis kritis, keterampilan mengintrepretasi serta merangkakai fakta-fakata dan akhirnya juga keterampilan menulis sejarah sederhana.
- 2) Keterampilan mengajukan argumentasi dalam mendiskusikan masalah-masalah kesejarahan.
- 3) Keterampilan menelaah secara elementer buku-buku sejarah terutama yang menyangkut sejarah bangsanya.
- 4) Keterampilan mengajukan pertanyaan-pertanyaan produktif disekitar masalah sejarah.
- 5) Keterampilan mengembangkan cara berfikir analitis tentang masalah sosial historis dilingkungan masyarakatnya.
- 6) Keterampilan bercerita tentang peristiwa sejarah secara hidup. Sehingga dapat disadari bahwa sejarah memiliki banyak aktualisasi nilai-nilai yang bersinggungan dengan karakter bangsa Indonesia. Hal ini tidak lain dikarenakan sejarah sendiri membicarakan tentang masa lalu nenek moyang bangsa Indonesia, dimana masa cikalbalkalnya bangsa Indonesia yang hidup sekarang. Namun belum ada jaminan bahwa nilai-nilai atau

makna dasar dari sejarah telah atau dapat diwujudkan untuk menunjang proses pendidikan/pembelajaran (Widja, 1989 :9)

Menurut Hartono Kasmadi (2006: 16) sejarah merupakan satu bagian dari kelompok ilmu yang berdiri sendiri. Tujuan yang luhur dari sejarah untuk diajarkan pada semua jenjang sekolah adalah “menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara serta sadar untuk menjawab untuk apa ia dilahirkan”. Tanpa mengetahui sejarah suatu bangsa tidak mungkin mengenal dan memiliki identitas. Dipandang dari wawasan tersebut, pengajaran sejarah berkedudukan sangat strategis dalam pendidikan nasional dan dijadikan sebagai sokoguru dalam pembangunan bangsa. Pengajaran sejarah perlu disempurnakan agar dapat berfungsi secara efektif yaitu agar dapat mencerdaskan warga negara untuk melaksanakan tugas-tugasnya dalam rangka pembangunan nasional.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa mata pelajaran sejarah di SMA secara rinci memiliki 5 tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang;
- 2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan;
- 3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa di masa lampau;
- 4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan

datang; 5) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun Internasional.

Kelima tujuan tersebut apabila dihubungkan dengan pencapaian Kompetensi Lulusan (SKL) untuk satuan pendidikan SMA, maka mata pelajaran sejarah memiliki posisi yang cukup strategis. Posisi strategis tersebut mengindikasikan pentingnya pembelajaran sejarah untuk membentuk karakter dan kemampuan peserta didik, sehingga menjadi generasi yang cerdas yang selalu berpijak pada pengalaman sejarah untuk menjadikan kehidupan mendatang yang lebih gemilang. Dengan mengacu pada tujuan tersebut, maka aplikasi pembelajaran sejarah normatif sebagai sarana pendidikan bangsa akan tercapai dengan baik, dan tujuan pendidikan secara substansial juga akan tercapai.

Proses pembelajaran yang efektif dimulai dari perencanaan yang efektif. Perencanaan tersebut dipersiapkan oleh guru sebelum mengajar dan akan terurai didalam perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran harus dikembangkan dengan baik agar tujuan pembelajaran tercapai.

4.. Perangkat Pembelajaran Sejarah

Perangkat pembelajaran adalah kompetensi yang menunjuk pada perbuatan yang bersifat nasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam proses belajar (Hamalik, 2009: 81). Robert Yinger, 2006 (dalam Sanjaya, 2015: 48) memandang empat bentuk perencanaan yang masing – masing membentuk sebuah siklus (*cycle*),

yakni perencanaan tahunan (*school year*), perencanaan term (*term/grading cycle*), perencanaan unit (*unit plan development*), dan perencanaan harian (*daily lesson*).

Siklus pertama menurut Yinger adalah program tahunan (*school year*). Program tahunan merupakan acuan dalam menyusun program-program selanjutnya, misal program semesteran dan program mingguan bahkan program harian. Pada program tahunan disusun waktu pembelajaran efektif, hari – hari libur termasuk perencanaan unit-unit materi dan buku-buku pelajaran. Siklus kedua, meliputi *grading cycle*. Pada siklus ini ditentukan set pelajaran beserta aktivitas siswa sebagai tujuan terminal atau tujuan antara. Siklus ketiga adalah pengembangan perencanaan unit pelajaran. Perencanaan unit pelajaran didasarkan pada tujuan umum yang harus ditempuh seperti yang dirumuskan pada program tahunan. Siklus keempat adalah perencanaan pembelajaran untuk kegiatan harian. Pada perencanaan harian kegiatan belajar beserta tujuan pembelajaran disusun secara spesifik, sehingga keberhasilan pembelajaran dapat dilihat seketika.

Dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 butir (a) dijelaskan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Selain itu, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dijelaskan pula bahwa standar proses tersebut meliputi proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

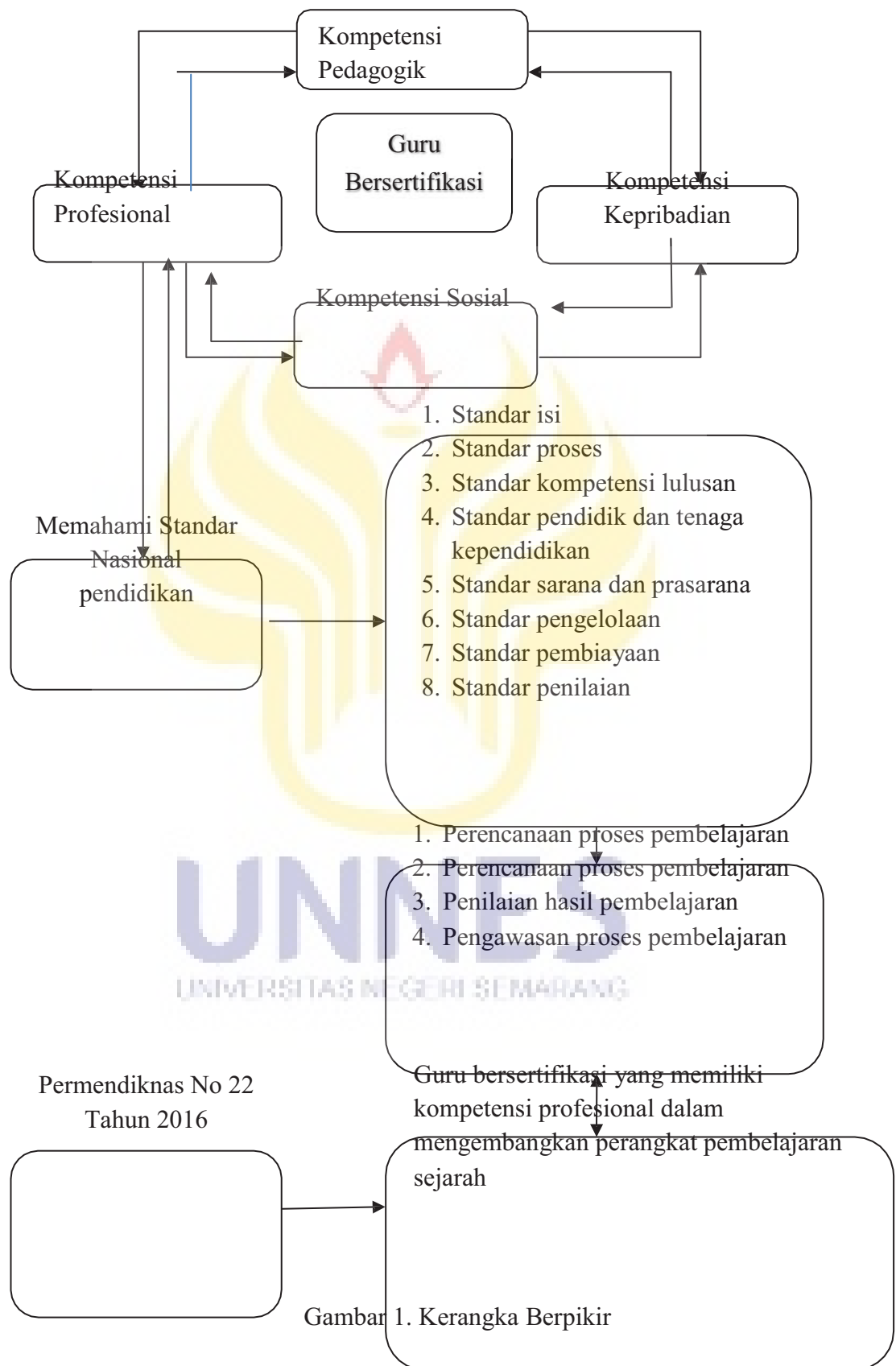
Berdasarkan pengertian diatas, perangkat pembelajaran sejarah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komponen yang harus dimiliki guru sebelum melaksanakan pembelajaran yang meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan Permendiknas No. 22 tahun 2016 tentang standar proses.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan inti sari dari teori yang telah dikembangkan yang dapat mendasari perumusan hipotesis. Teori yang telah dikembangkan dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah yang menyatakan hubungan antar variabel berdasarkan pembahasan teoritis. Sertifikasi guru sejarah merupakan profesionalan guru yang mempunyai kemahiran dan keahlian dalam pembelajaran baik dari segi mempunyai komitmen kepada peserta didik dan proses belajarnya, menguasai secara mendalam materi pembelajaran bertanggung jawab memantau hasil belajar, memiliki sifat profesional guru, merupakan bagian dari masyarakat. Guru profesional mempunyai banyak pengalaman, wawasan dan pengetahuan untuk menghadapi pemecahan masalah dalam pembelajaran sejarah. Baik permasalahan dengan pemahaman siswa dalam menangkap materi maupun dalam metode dan model pembelajaran yang digunakan. Guru sejarah yang telah disertifikasi harus meningkatkan keprofesionalan seorang guru dan peran pembelajaran sejarah di dalam kelas. Dari beberapa sekolah yang sudah dipilih sesuai dengan kriteria tertentu, maka akan diambil sampling guru sejarah yang telah disertifikasi. Selanjutnya akan diamati bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan guru-guru tersebut dikelas baik

dari cara mengajarnya ataupun metode yang guru gunakan saat mengajar. Ketepatan waktu dan disiplin saat mengajar juga akan diamati untuk mendukung tingkat keprofesionalisme guru tersebut, serta keefektifan dan penguasaan materi pembelajaran guru dalam mengajar dikelas. Dari beberapa kriteria pengamatan tersebut akan diambil kesimpulan bagaimana pembelajaran yang dihasilkan oleh guru yang telah disertifikasi. Berikut adalah bagan kerangka berfikirnya:





Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pemahaman guru sejarah tentang kompetensi profesional guru bersertifikasi dalam membuat perangkat pembelajaran sejarah sangat penting dibutuhkan, sebab adanya perangkat pembelajaran yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang baik.

Hasil penelitian pemahaman guru sejarah bersertifikasi dalam membuat perangkat pembelajaran sejarah di 5 SMA Negeri di Kabupaten Pemalang diantaranya:

1. Guru sejarah di 5 SMA Negeri di Kabupaten Pemalang mampu menjelaskan pengertian kompetensi profesional guru bersertifikasi dalam membuat perangkat pembelajaran sejarah.
2. Kompetensi profesional guru bersertifikasi dalam membuat perangkat pembelajaran sejarah sesuai Permendiknas No. 22 Tahun 2016 mutlak dilaksanakan oleh para guru. Namun, hasil penelitian hanya 3 (tiga) guru yang perangkat pembelajarannya sesuai dengan Permendiknas no 22 tahun 2016, 2 (dua) guru sejarah perangkat pembelajarannya tidak sesuai dengan Permendiknas no 22 tahun 2016. Terdapat pula guru sejarah bersertifikasi yang membawa perangkat pembelajaran dengan tahun ajaran 2013. Hal kecil seperti perangkat pembelajaran yang akan melancarkan proses pembelajaran tidak boleh disampingkan, diharapkan untuk segera ditingkatkan guna siswa dapat

menerima materi ajar yang guru sampaikan, selebihnya siswa dapat mengamalkan ilmu dari materi ajar yang guru sampaikan.

3. Pembelajaran di 5 SMA Negeri di Kabupaten Pemalang sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru bersertifikasi, maka dapat disimpulkan bahwa kesesuaian antara perangkat pembelajaran dengan pembelajaran di kelas sudah baik.

B. SARAN

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, dapat disarankan sebagai berikut:

1. Pemahaman guru bersertifikasi tentang kompetensi profesional dalam membuat perangkat pembelajaran sejarah harus ditingkatkan lagi supaya pembelajaran sejarah dapat menjadi salah satu mata pelajaran yang bisa setara dengan mata pelajaran matematika misalnya.
2. Perlu adanya kedisiplinan untuk guru yang tidak membuat perangkat pembelajaran sejarah, karena dengan perangkat pembelajaran proses pembelajaran akan menjadi lebih baik dan mendapatkan hasil pembelajaran yang baik pula, dan perlu adanya peningkatan kemampuan membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2016.
3. Bagi guru-guru di 5 SMA Negeri di Kabupaten Pemalang diharapkan setiap pelaksanaan pembelajaran menyesuaikan dengan perangkat pembelajaran yang sudah dibuat



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008. *Strategi Pembelajaran*. <http://pensa-sb.info/wp-content/uploads/2008/11/Strategi-Pembelajaran-2.pdf>. diakses pada tanggal 15 Januari 2016.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiaman.2011. 'Ironi Sertifikasi'. Dalam *Sosialita*. No. 9. Hal. 14-20.
- Daryanto, 2013. *Standard Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hamalik, Prof. Dr. Oemar. 2009. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartati, Windri. (2015). *Etos Kerja Guru Sejarah Pasca Sertifikasi Dalam Pengembangan Kemampuan Profesional Guru Sejarah se-Kabupaten Magelang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- <http://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/15/12/31/o07q875-agenda-pencerahan-guru>
- http://hamizan2.rssing.com/chan-33202778/all_p2.html
- Kasmadi, Hartono. 2006. *Model – Model dalam Pengajaran Sejarah*. Semarang: Ikip Semarang Press.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 045/U/2002
- Kochhar, S.K. 2008. *Teaching of History*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : UI Press.
- Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosda Karya.
- _____. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosda Karya.
- Muslich, Masnur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

- Pramono, Suwito Eko.2014. 'Kinerja Guru Sejarah: Studi Kausal Pada Guru-Guru Sejarah SMA di Kota Semarang'. Dalam *Paramita*. No. 24. Hal 114-125.
- Peraturan Menteri Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia no 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 18 tahun 2007 tentang Sertifikasi guru.
- Sanjaya, Wina.2015. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sumaryanto, Totok. 2011. 'Kajian Pelaksanaan Sertifikasi Guru Dalam Jabatan'. Dalam *Penelitian Pendidikan*. Vol. 27. No. 2.
- Sutiyah.2013. 'Upaya Guru Sejarah Dalam Menyiasati Tuntutan Pemanfaatan ICT dalam Pembelajaran Sejarah SMA di Surakarta'. Dalam *Paramita*. No. 23. Hal. 114-125.
- Suyatno. 2008 . *Dasar Sertifikasi Guru*. Jakarta: Indeks
- Sutoyo, Anwar.2009. *Pemahaman Individu Observasi, Checklist, Kuesioner & Sosiometri*. Semarang: CV. Widya Karya
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, Rois (2013) *Sertifikasi & Kinerja Guru Sejarah di SMA Negeri Kota Semarang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Undang – Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang – Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional.
- Undang – Undang nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*.2009.Jakarta: Bumi Aksara.

Uno, Hamzah B. 2008. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, Moh. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya.

Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.

Yamin, Martinis. 2010. *Profesional Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada.

